



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 5 Bulan Oktober Tahun 2022 Halaman 6884 - 6896

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Analisis Kesenjangan Kompetensi Profesional dan Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Matematika Menggunakan Model Evaluasi *Discrepancy*

Muhammad Turmuzi[✉]

Universitas Mataram, Indonesia

e-mail : tur.muzi@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam beberapa aspek kompetensi pedagogik dan professional mahasiswa pada penerapan kurikulum 2013 masih rendah seperti keterampilan dalam penciptaan tabel penilaian utamanya bagi evaluasi religi, afektif, dan skill belum tercapai maksimal. Tujuan riset ini yaitu dalam rangka menggali kesenjangan kompetensi profesional dan pedagogik mahasiswa Pendidikan Matematika menggunakan model evaluasi *discrepancy*. Evaluasi model kesenjangan *discrepancy evaluation model* bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standard baku yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja sesungguhnya dari program. Riset ini tergolong riset program jenis riset kebijakan. Program yang di evaluasi adalah kompetensi mahasiswa dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Riset ini dilaksanakan di Prodi Pendidikan Matematika Universitas Mataram. Populasi pada riset ini adalah seluruh mahasiswa prodi pendidikan matematika yang menempuh perkuliahan Pengajaran Mikro. Kesimpulan riset ini yaitu kesenjangan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional mahasiswa pada perancangan dan pelaksanaan pembelajaran rata-ratanya adalah dalam kategori sangat kecil.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Kompetensi Pedagogik, Kompetensi profesional, *Discrepancy Model*.

Abstract

In some aspects, the pedagogical and professional competence of students in the implementation of the 2013 curriculum is still low, such as skills in the creation of assessment tables, especially for religious, affective, and skill evaluations have not been achieved optimally. The purpose of this research is to avoid the gap in professional and pedagogical competence of Mathematics Education students using a discrepancy evaluation model. Evaluation of the discrepancy evaluation model of the gap model aims to determine the degree of conformity between the standard standards that have been determined in the program and the actual performance of the program. This research is classified as a program research type of policy research. The program evaluated the competence of students in Law Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers. This research was carried out at the Mathematics Education Study Program, University of Mataram. The population in this study is all students of the mathematics education study program who take micro-teaching studies. This research concludes that the gap in pedagogical competence and professional competence of students in the design and implementation of learning is on average in a very small category.

Keywords: Program Evaluation, Pedagogic Competence, Professional Competence, *Discrepancy Model*

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
06 Juli 2022	03 Agustus 2022	20 September 2022	01 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Muhammad Turmuzi

✉ Corresponding author :

Email : tur.muzi@yahoo.co.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3672>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 5 Oktober 2022

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Aktivitas penilaian ialah bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu program, baik dalam program pembelajaran ataupun pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional, pada bab XVI pasal 57 hingga dengan 59 tentang penilaian, intinya melaporkan dalam perihal pengendalian kualitas pembelajaran secara nasional, penilaian ialah salah satu wujud penyelenggara pembelajaran yang bertanggung jawab kepada pihak terpaut. (Mustafa, 2021, p. 183). Tidak hanya itu, disebutkan kalau penilaian dicoba secara berkala, merata, transparan, serta sistematis oleh lembaga independen buat mengevaluasi penerapan standar nasional pembelajaran, dan proses penilaian serta pemantauan wajib.

Tujuan universal penilaian program merupakan buat membagikan ataupun mengungkapkan informasi selaku masukan buat pengambilan keputusan terpaut program. Alternatif kebijakan pengambilan keputusan dari penilaian program dipecah jadi 4, ialah: (1) menghentikan program, (2) merevisi program, (3) melanjutkan program, (4) memberitahukan program. Penilaian ialah suatu profesi yang ialah bagian kelengkapan tertentu untuk profesi lain. (Mustafa et al., 2019). Secara universal, penilaian program mengecek program buat memastikan nilainya serta mengambil keputusan ataupun membuat saran buat penyempurnaan serta keberhasilannya. Pemicu utama dilaksanakannya aktivitas penilaian merupakan buat mengenali daya guna program, sehingga pada dikala melakukan aktivitas penilaian berakhir diharapkan bisa jadi pijakan untuk pihak-pihak yang bertanggung jawab buat mengambil keputusan bersumber pada aspek-aspek yang sudah dievaluasi.

Dalam ilmu penilaian ada bermacam model yang bisa digunakan dalam mengevaluasi program. Macam model penilaian bisa diklasifikasikan bersumber pada temuan serta pengembangan dari pakar ataupun diberi istilah bersumber pada watak pola kerjanya. (Arikunto & Jabar, 2010, p. 40). Model penilaian ialah desain penilaian cocok dengan misi yang hendak dibawakan serta kepentingan yang mau diraih dan terdapat yang membiasakan dengan mengerti yang dianutnya. Misalnya dalam riset penilaian memakai *discrepancy* model, ialah model penilaian yang bertujuan memastikan ketidaksamaan pada komponen mana pada sesuatu standar ataupun buat mengenali apakah terdapat perbandingan. (Aryanti et al., 2015, p. 12). Jadi dengan kata lain salah satu model penilaian buat mengenali tingkatan perbandingan sesuatu standar dengan keadaan di lapangan merupakan model *discrepancy* ataupun yang diketahui dengan model kesenjangan. Model penilaian *discrepancy* merupakan model pemanfaatan yang sudah diuji serta universal diterima buat digunakan dalam mengevaluasi program akademik. (Alter, 1998, p. 64). Sehingga bisa dikatakan model penilaian tersebut pas digunakan dalam bidang pembelajaran serta pendidikan.

Bersumber pada penjelasan di atas melakukan penilaian program pembelajaran ataupun pendidikan memanglah ialah tugas pokok seseorang evaluator dalam manajemen sekolah ataupun institusi. Namun, bukan berarti cuma evaluator saja yang wajib menguasai model-model penilaian program pembelajaran serta pendidikan. Calon pendidik, para pendidik, mahasiswa, serta praktisi lain, hendaknya menguasai bagian alternatif model penilaian spesialnya penilaian *discrepancy* model. Karena dalam sesuatu program aktivitas apapun spesialnya dalam pembelajaran ataupun pendidikan secara tidak langsung butuh dikenal tingkatan kesenjangannya, ialah perbandingan standar dengan realitas. Penilaian ialah prosedur yang digunakan buat mengukur suatu dalam atmosfer dengan metode serta aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dari hasil penilaian umumnya diperoleh tentang atribut ataupun sifat-sifat yang ada pada orang ataupun objek yang bersangkutan. Tidak hanya memakai uji, informasi pula bisa dikumpulkan dengan angket, observasi, serta wawancara ataupun wujud instrumen yang lain yang cocok.

Banyak sekali model-model penilaian yang dibesarkan oleh para pakar, salah satunya merupakan model penilaian kesenjangan ataupun *discrepancy evaluation models* (DEM). Penilaian model kesenjangan (*discrepancy evaluation model*) bertujuan buat mengenali tingkatan kesesuaian antara baku (standard) yang telah ditetapkan dalam program dengan kinerja (*performance*) sebetulnya dari program tersebut. (Sari & Srimuliati, 2019, p. 43). Baku merupakan kriteria yang diresmikan, sebaliknya kinerja merupakan hasil

penerapan program. Sebaliknya kesenjangan yang bisa dievaluasi dalam program pembelajaran meliputi: (1) Kesenjangan antara rencana dengan penerapan program; (2) Kesenjangan antara yang diprediksi ataupun diramalkan hendak diperoleh dengan yang betul-betul direalisasikan; (3) Kesenjangan antara status keahlian dengan standar keahlian yang diditetapkan; (4) Kesenjangan tujuan; (5) Kesenjangan menimpa bagian program yang bisa diganti; serta (6) Kesenjangan dalam sistem yang tidak berubah-ubah.

Semacam yang telah di informasikan di atas kalau melakukan penilaian program pembelajaran ataupun pendidikan memanglah ialah tugas pokok seseorang evaluator dalam manajemen sekolah ataupun institusi, salah satu yang dievaluasi merupakan hasil kinerja guru ataupun kompetensi guru. Widarsih et al. (2016, p. 178) yang melaporkan kalau hasil evaluasi kegiatan pendidik digunakan pada penataan biodata kegiatan pendidik selaku masukan pada penataan *planning*. Perihal ini tidak sering menjadikan evaluator memperhitungkan dalam jenis baik serta tak terlalu mencermati keadaan ataupun realitas yang muncul. Tidak seluruh asesor mempunyai latar balik pembelajaran yang serupa pada pendidik yang dievaluasi. Kilas balik pembelajaran yang berbeda tentu hendak memunculkan bias dalam evaluasi. Beberapa terpaut dengan kemampuan profesional serta kompetensi pedagogik pendidik mengenai kemampuan modul serta pengetahuan strategi pendidikan. Seorang yang tidak mempunyai latar balik pembelajaran yang cocok tentu tidak sangat memahami modul. Latar balik pembelajaran guru hendak pengaruh proses pendidikan. Kompetensi guru selaku agen pendidikan pada jenjang pembelajaran rendah serta menengah dan pembelajaran anak umur dini terdiri dari: kemampuan pedagogical, kemampuan karakter, kemampuan profesional, serta kemampuan sosial. Kemampuan pedagogical terpaut dengan keahlian guru dalam menguasai serta menerapkan materi bahan pembelajaran pada murid. Kemampuan profesional terpaut dengan keahlian pendidik pada memahami materi ajar yang diajar dalam lingkup yang besar serta mendetail tercantum dalam materi pelajaran pendukungnya. Kemampuan karakter terpaut dengan wujud individu guru yang mengacu pada orang selaku panutan untuk partisipan didik ataupun warga. Kemampuan sosial merupakan kemampuan pendidik yang berhubungan dengan keahlian pendidik buat bermasyarakat.

Kepraktisan penerapan kedudukan pendidik selaku agen pendidikan bergantung pada tingkatan kemampuan pendidik yang bersangkutan. Keempat kemampuan itu dirumuskan serta dihubungkan jadi standar kompetensi pendidik. Pendidik yang profesional bisa dinilai dari seberapa besar kecocokan antara aksi serta perilaku terhadap standar kemampuan pendidik. Buat mengenali tingkatan kecocokan ini, hingga butuh dicoba penilaian terhadap kinerja guru. (Widarsih et al., 2016). Terkait untuk kemampuan pedagogik dan kemampuan professional (Boimau & Mediatati, 2020, p. 27) melaporkan kalau kemampuan pedagogik merupakan uraian pendidik mengenai peserta didik, struktur serta pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil pendidikan, dan kenaikan partisipan siswa saat menunjukkan sebagian kemampuan, kemampuan profesional merupakan tingkatan modul pendidikan yang banyak serta merata yang harus dipahami menurut guru tercantum topik sebagian banyak pada materi-materi sains bahan silabus lembaga pendidikan yang memuat bahan, serta desain. Bagi (Dahnial, 2017, p. 35) kemampuan pedagogical merupakan keahlian mengorganisir peserta didik yang menggolongkan scope: (1) keahlian buat menguasai ciri siswa; (2) keahlian buat melaksanakan pendidikan; (3) keahlian buat mengevaluasi hasil belajar; serta (4) keahlian buat meningkatkan peserta didik berprestasi. Sedangkan kemampuan profesional ialah keahlian untuk memahami materi pendidikan lebih luas dan mendetail. Bagian kemampuan profesional merupakan: (1) Keahlian memahami materi, struktur, konsep, serta metode memandang untuk menunjang objek; (2) keahlian buat meningkatkan modul pendidikan yang dilaksanakan lebih inovatif; (3) keahlian buat meningkatkan penguasaan materi lebih komprehensif dalam melakukan kegiatan progresif; serta (4) keahlian buat menggunakan IPTEK data serta korespondensi buat meningkatkan diri. (Turmuzi & Wahidaturrahmi, 2021, p. 343).

Hasil riset (Ambarawati, 2016, p. 88) pada topik menganalisa 7 keahlian pembelajaran dicoba metode deskriptif kualitatif mealui metode analisa kontraksi serta pemaparan informasi. Pada riset terkini ditemui kalau keahlian pegagogik partisipan terletak dalam evaluasi yang baik serta sangat bagus. Produk riset ini menampilkan kalau kemampuan buat analisis keahlian partisipan menjadi meyakinkan serta paradigmatis lebih

luas. Buat itu riset yang seragam namun secara kontinyu butuh dicoba. Riset untuk seragam dicoba oleh (Rachmawati & Agustina, 2017, p. 736) yang merumuskan kalau keahlian partisipan saat penyusunan RPP terus menjadi bertambah semenjak drill awal hingga drill ke-3 tetapi penyusunan tabel penilaian lebih buat evaluasi keagamaan, perilaku, serta keahlian tidak tercapai menurut ketentuan, keahlian drill belajar mengajar partisipan di kelas terus menjadi bertambah dari drill awal hingga drill ketiga namun evaluasi keahlian dikelas belum dicapai secara maksimal. Riset ini butuh kelanjutan mangulas secara mendetail penilaian kesenjangan yang terjalin antara keahlian mengajar guru dengan latar balik pembelajaran serta kemampuan konsep. Bersumber dari sebagian hasil riset ini, hingga perihal yang berbeda mau dipaparkan pada riset ini ialah terkait pada kemampuan profesional serta pedagogical mahasiswa butuh dimunculkan riset berkelanjutan untuk mengenali kemampuan pedagogical serta profesional mahasiswa memakai model penilaian *discrepancy*. Disisi lain pula masih banyaknya guru serta calon guru matematika yang mengajar disekolah tidak cocok dengan bidang keilmuannya, sehingga riset ini butuh buat dilaksanakan. Tujuan riset ini merupakan buat mengenali kesenjangan kompetensi professional serta pedagogik mahasiswa Pendidikan Matematika memakai model penilaian *discrepancy*. Manfaat riset ini merupakan lembaga pendidikan serta Pemerintah ataupun Dinas Pembelajaran Kabupaten bisa melaksanakan analisis penerapan kompetensi profesional serta pedagogik guru matematika buat mengenali kesenjangannya antara harapan serta realitas. Kepala Satuan Pembelajaran tetap mencermati guru, spesialnya guru matematika.

METODE PENELITIAN

Riset ini tercantum riset penilaian program tipe riset kebijakan. Program yang dinilai merupakan kompetensi guru serta dosen pada Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru serta Dosen Pasal 1 ayat (10) melaporkan kalau kompetensi merupakan susunan kognisi, keterampilan, dan sikap untuk harus dipunyai, diproteksi serta dikuasai oleh pendidik untuk melaksanakan tindak lanjut. Model penilaian kurikulum untuk dipakai merupakan bentuk *discrepancy*. Bentuk *discrepancy* ini dibesarkan oleh Malcolm Provus (1971) yang yakin kalau penilaian ialah sesuatu artistik menggambarkan perbedaan dari ukuran kinerja pada kegiatan yang terjalin. (Wirawan, 2012, p. 106). Provus menitikberatkan untuk diskrepansi bagi sesungguhnya ialah suatu isyarat universal untuk seluruh aktivitas penilaian, ialah mengukur terdapatnya perbandingan melalui untuk sepatutnya digapai melalui bagian telah riil dicapai. Produk penilaian dipakai selaku perlengkapan evaluasi serta perlengkapan penolong perluasan rencana. Bentuk ini bisa dipakai buat menilai seluruh tipe rencana serta untuk jadi landasan untuk memperhitungkan kesenjangan.

Riset ini dicoba di Prodi Pendidikan Matematika Universitas Mataram. Keseluruhan subjek pada riset ini merupakan seluruh mahasiswa dari Prodi Pendidikan Matematika yang mengambil kuliah Pembelajaran Mikro tersusun melalui dua kelas dengan dosen yang berlainan. Tiap *room* termuat lebih kurang tiga puluh partisipan. Buat mengecek seluruh perihal yang terdapat di wilayah riset, periset wajib mengecek segala populasi. Tetapi, ini memerlukan waktu, tenaga, serta dana yang banyak. Oleh sebab itu, periset mengambil ilustrasi enambelas partisipan dengan mengambil delapan partisipan dari tiap *room*, di mana penunjukan ilustrasi dicoba untuk investigasi data semaksimal bisa jadi serta informasi yang diperoleh bisa mewakili ciri objek riset.

Alat pengumpul data yang dipakai pada riset ini merupakan: (1) lembaran untuk validator: lembaran validator ini merupakan halaman yang tersusun oleh periset serta dibagikan untuk divalidasi buat memperoleh evaluasi instrumen riset yang dibesarkan bersumber pada komponen untuk dinarasikan dipakai ataupun tiada. (2). Lembaran Evaluasi Model Pendidikan: Lembar Evaluasi Desain Pendidikan dipakai buat memperoleh informasi untuk keahlian partisipan saat mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (3) lembaran observasi pembelajaran serta dialogis: lembaran pengamatan penerapan pendidikan belajar mengajar serta dialogistik dipakai buat mendapatkan informasi untuk keahlian peserta didik dikala melaksanakan pendidikan memuat metode mahasiswa mengawali belajar mengajar, mengorganisir aktivitas pembelajaran,

berbicara bagi murid, mengendalikan *room* serta jam pelajaran, melakukan evaluasi proses serta produk pembelajaran, serta penutup pembelajaran.

Informasi yang dikumpulkan dalam riset ini terdiri atas perencanaan pendidikan serta penerapan pendidikan. Tata cara yang digunakan buat mengumpulkan informasi perencanaan pendidikan merupakan tata cara riset pengarsipan memakai alat evaluasi lembaran riset pengarsipan. Tata cara yang dipakai buat mengelompokkan informasi penerapan pendidikan merupakan tata cara observasi dengan instrumen lembar observasi. Informasi hasil riset setelah itu dianalisis. Riset ini memakai uji non parametrik melalui menjajaki tata cara uji tingkatan berlabel wilcoxon. Suryantari & Sumantri (2016, p. 62) melaporkan kalau tes wilcoxon merupakan tes non parametrik buat mengukur signifikansi hipotesis perbandingan 2 ilustrasi berpasangan. Tes tingkatan berlabel wilcoxon bermaksud buat mengenali apa ada perbandingan riil (diskrepansi) antar ukuran pedoman penerapan permendikbud No 103 Tahun 2014 dengan penerapan sebetulnya yang dicoba oleh mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram. Fase-fase analisa informasi dengan memakai tes berlabel wilcoxon merupakan selaku berikut. (1) Perhitungan nilai pada tiap peubah; (2) Mencari nilai mean tiap peubah (Y); (3) Menyamakan nilai mean yang dihasilkan (Y) melalui banyaknya pedoman yang diresmikan (X); (4) Menentukan orientasi (ciri beda) serta banyaknya selisih acuan (X) melalui nilai mean yang dihasilkan (Y), (X-Y); (5) Menentukan persentase selisih acuan (X) melalui nilai mean yang dihasilkan (Y), (X-Y)% ; (6) Mengkonsultasikan ciri beda (+ ; -) serta banyaknya selisih ke dalam jenis; (7) Bila orientasi selisih berlabel positif (+), menunjukkan tidak ada diskrepansi antara standar acuan dengan penerapan; (8) Bila orientasi selisih negatif (-), menunjukkan ada diskrepansi antara standar acuan dengan penerapan; (9) Menentkan persentase banyaknya selisih negatif (-) ; (10) Mengkonsultasikan tingkatan diskrepansi dengan kriteria yang sudah diresmikan. Kriteria acuan diskrepansi merupakan selaku berikut.

Tabel 1
Kriteria Discrepancy

Besar Selisih dengan Acuan(Standar)%	Kategori Discrepancy
D = 0%	Tanpa Discrepancy
0% < D ≤ 20%	Sangat Kecil
20% < D ≤ 40%	Kecil
40% < D ≤ 60%	Cukup Besar
60% < D ≤ 80%	Besar
80% < D ≤ 100%	Sangat Besar

Sumber: Dantes dalam Suryantari & Sumantri (2016, p. 62)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bersumber pada hasil analisis informasi hingga diperoleh hasil selaku berikut: (1). Memastikan Standar Program. Standar program penilaian kesenjangan ini merupakan buat mendeskripsikan: (a) Kesesuaian kurikulum Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram dengan kurikulum sekolah ataupun kebutuhan sekolah. (b) Anggapan stakeholder terhadap kompetensi alumni Prodi Pendidikan matematika FKIP Universitas Mataram. (2) Merumuskan Tujuan Program. Tujuan program penilaian kesenjangan disesuaikan dengan standar program yang sudah diresmikan lebih dahulu ialah: (a) Meninjau kesesuaian kurikulum Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram dalam penuhi kebutuhan serta pergantian kurikulum sekolah yang begitu cepat. (b) Mengenali anggapan stakeholder terhadap kompetensi alumni Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Mataram yang bekerja pada lembaga yang dipimpinnya. (3) Mempersiapkan ilustrasi riset berikut kelengkapannya. (a) Ilustrasi riset dipilih sebanyak enam belas partisipan melalui pengambilan delapan partisipan pada bagian *room* dari 2 kelas yang terdapat. Tiap kelas terdiri dari ± 30. (4). Merumuskan standar dalam wujud rumusan yang bisa diukur. Ada pula rumusan standar program penilaian kesenjangan ini merupakan: (a) Informasi Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pada Perancangan Pendidikan (b). Informasi Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pada Penerapan Pendidikan (c). Informasi Kompetensi

Profesional Mahasiswa Pada Perancangan Pendidikan serta (d). Informasi Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pada Penerapan Pendidikan.

Berikut ini merupakan penjelasan hasil informasi kompetensi professional serta pedagogik mahasiswa. Hasil serta analisis informasi ini terbuat bersumber pada informasi yang sudah didapat dari riset yang sudah dicoba di Prodi Pendidikan Matematika PMIPA FKIP UNRAM. Ada pula untuk memperhitungkan keahlian mahasiswa untuk mendesain pendidikan serta alat ukur penilaian produk belajar merupakan *researcher* yang memvalidasi. Sebaliknya untuk berperan selaku observer implementasi pembelajaran mendidik serta dialogis dan penerapan penilaian produk belajar merupakan periset serta 1 observer dari guru pembimbing. Ada pula partisipan yang jadi ilustrasi pada riset sebanyak enam belas partisipan.

Kompetensi pedagogik mahasiswa bisa dilihat dalam 2 aktivitas ialah kemampuan *pedagogical* partisipan dalam mendesain RPP, serta kemampuan *pedagogical* partisipan dikala penerapan (*reel teaching*). Deskriptor buat kemampuan *pedagogical* partisipan pada mendesain pendidikan meliputi: (a) Bukti diri serta formulasi deskriptor (b) Formulasi tujuan pembelajaran (c) Penentuan media interaktif (d) Tata cara pembelajaran (e) Desain evaluasi otentik. Sebaliknya deskriptor kemampuan *pedagogical* partisipan pada penerapan pembelajaran meliputi: (1) Apersepsi serta motivasi (2) Pengajuan kompetensi serta *planning* aktivitas (3) Implementasi model belajar mengajar yang mendidik (4) Pelaksanaan pendekatan ilmiah (5) Pelibatan murid dalam belajar mengajar (6) Menutup belajar mengajar.

Kemampuan profesional partisipan bisa diperhatikan dalam 2 aktivitas ialah kemampuan profesional partisipan dalam mendesain RPP, serta kemampuan pedagogik partisipan dikala penerapan belajar mengajar yang sebenarnya. Deskriptor buat kemampuan profesional partisipan saat mendesain belajar mengajar meliputi: (a). Penentuan modul ajar, (b). Penentuan bahan ajar, (c). Rencana belajar mengajar. Sebaliknya Deskriptor buat kemampuan profesional partisipan pada penerapan belajar mengajar meliputi: (a). Apersepsi serta motivasi, (b). Penyampaian kompetensi serta rencana aktivitas, (c), Pelaksanaan pendekatan belajar mengajar yang mendidik, (d). Pelaksanaan pendekatan ilmiah, (e). Aktivitas murid dalam belajar mengajar serta (f). Penutupan aktivitas belajar mengajar.

Informasi yang sudah dikumpulkan terlebih dulu dianalisis komponen, subkomponen serta deskriptor dari informasi perencanaan serta penerapan pembelajaran bersumber pada Permendikbud Nomor. 103 Tahun 2014. Perihal tersebut dicoba buat mengenali seberapa besar kesenjangan pembelajaran dengan kurikulum 2013 bersumber pada Permendikbud Nomor. 103 Tahun 2014. Hasil perhitungan buat nilai kesenjangan (*discrepancy*) masing-masing indikator bisa dilihat berturut- turut pada tabel 1, tabel 2, tabel 3 serta tabel 4

Tabel 2
Discrepancy Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pada Perancangan Pembelajaran

No.	Indikator	Standar	Skor	Tanda	Besar	Percentase	Kategori
				Beda	Beda		
A	Identitas serta Penentuan Indikator	100	94	-	-6	6	SK
B	Perumusan Tujuan Pembelajaran	100	93	-	-7	7	SK
C	Pemilihan Media Pembelajaran	100	94	-	-6	6	SK
D	Metode Pembelajaran	100	95	-	-5	5	SK
E	Rancangan Penilaian Autentik	100	89	-	-11	11	SK
Jumlah skor		465		-35		35	
Rata-rata		93		-7		7	SK

Perolehan analisa *discrepancy* kompetensi pedagogik untuk tiap-tiap indikator RPP perancangan pembelajaran seperti terlihat di tabel 1. Dari tabel 1 di atas, diperoleh bahwa ada 5 indikator (semua indikator) memiliki *discrepancy* yang sangat kescil (SK), dengan rata-rata 7 sangat kecil (SK).

Tabel 3
Discrepancy Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Pada Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Indikator	Standar	Skor	Tanda	Besar	Percentase	Kategori
				Beda	Beda		
A	Penguasaan Materi Pembelajaran	100	87	-	-13	13	SK
B	Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran	100	73	-	-27	27	K
C	Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat Dalam Pembelajaran	100	96	-	-4	4	SK
	Jumlah Skor		256		-44	44	
	Rata-rata		85.33		-14.67	14.67	SK

Perolehan analisa *discrepancy* kompetensi pedagogik untuk tiap-tiap indikator pelaksanaan pembelajaran terlihat di tabel 2. Dari tabel 2 di atas, diperoleh bahwa ada 2 indikator, yaitu penyampaian kompetensi dan pelibatan peserta didik yang memiliki nilai *discrepancy* yang sangat kecil (SK), sedangkan 4 indikator lainnya memiliki nilai *discrepancy* kecil (K) dengan nilai rata-rata 22,67 kategori kecil (K).

Tabel 4
Discrepancy Kompetensi Profesional Mahasiswa Pada Perancangan Pembelajaran

No.	Indikator	Standar	Skor	Tanda	Besar	Percentase	Kategori
				Beda	Beda		
A	Pemilihan Materi Ajar	100	95	-	-5	5	SK
B	Pemilihan Sumber Belajar	100	95	-	-5	5	SK
C	Skenario Pembelajaran	100	93	-	-7	7	SK
	Jumlah Skor		283		-17	17	
	Rata-rata		94.33		-5.67	5.67	SK

Perolehan analisa *discrepancy* kompetensi profesional untuk tiap-tiap indikator RPP perancangan pembelajaran terlihat di tabel 3. Dari tabel 3 di atas, diperoleh bahwa ada 3 indikator (semua indikator) memiliki *discrepancy* yang sangat kecil (SK), dengan rata-rata 5,67 sangat kecil (SK).

Tabel 5
Discrepancy Kompetensi Profesional Mahasiswa Pada Pelaksanaan Pembelajaran

No.	Indikator	Standar	Skor	Tanda	Besar	Percentase	Kategori
				Beda	Beda		
A	Apersepsi dan Motivasi	100	73	-	-27	27	K
B	Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan	100	84	-	-16	16	SK
C	Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik	100	77	-	-23	23	K
D	Penerapan Pendekatan Saintifik	100	70	-	-30	30	K
E	Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	100	90	-	-10	10	SK
F	Penutup Pembelajaran	100	70	-	-30	30	K
	Jumlah Skor		464		-136	136	
	Rata-rata		77.33		-22.67	22.67	K

Perolehan analisa *discrepancy* kompetensi profesional untuk tiap-tiap indikator pelaksanaan pembelajaran terlihat di tabel 4. Dari tabel 4 di atas, diperoleh bahwa ada 1 indikator, yaitu pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran yang memiliki nilai *discrepancy* yang kecil (K), sedangkan dua indikator lainnya memiliki nilai *discrepancy* yang sangat kecil (SK), dengan nilai rata-rata 14,67 kategori sangat kecil (SK).

Bersumber pada hasil riset dokumentasi dan analisis informasi dikenal kalau rata-rata perolehan skor RPP buat kompetensi pedagogik yang disusun mahasiswa sebesar 93. Perihal tersebut berarti terjalin kesenjangan

sebesar 7% serta terkategori jenis sangat kecil (SK). Sebaliknya rata-rata perolehan skor RPP buat kompetensi professional yang disusun mahasiswa sebesar 94,33. Perihal tersebut berarti terjalin kesenjangan sebesar 5,67% serta terkategori jenis sangat kecil (SK). Bersumber pada hasil analisis informasi tersebut, berarti ada sebagian komponen ataupun deskriptor dalam RPP yang disusun mahasiswa belum cocok dengan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014. Kesenjangan tersebut, yang awal terletak pada subkomponen alokasi waktu. Pada RPP yang disusun oleh mahasiswa, jam pelajaran yang dituliskan tak cocok antara jam pelajaran yang ada dalam bukti diri RPP dengan jam pelajaran pada komponen aktivitas pembelajaran. Diskrepansi pula terjalin untuk subunsur Kompetensi Dasar. Dalam Permendikbud No 103 Tahun 2014 dalam penataan RPP, kompetensi dasar wajib muat pada keseluruhan kompetensi dasar perilaku spiritua (KD dari KI-1), sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3), serta keahlian (KD dari KI-4). Tetapi dalam realitas di lapangan, mahasiswa cuma muat kompetensi bawah KI-3 serta KI-4 saja. Perihal ini pula cocok dengan hasil riset Suryantari & Sumantri (2016, p. 66) yang mengatakan kalau guru sekolah dasar cuma muat kompetensi dasar KI-3 serta KI-4 saja kala menysun RPP. Diskrepansi pula terletak pada subunsur deskriptor pencapaian kompetensi dengan deskriptor mencantumkan deskriptor pencapaian kompetensi serta diformulasikan bersumber pada kompetensi dasar. Mahasiswa cuma muat deskriptor dari KD dari KI-3 serta KD dari KI-4. Pada bagian subunsur modul dalam RPP pula ditemui kesenjangan. Permendikbud No 103 Tahun 2014 menghendaki dalam RPP kurikulum 2013 wajib muat kenyataan, konsep, prinsip, serta prosedur yang relevan. Pada RPP yang ditulis oleh mahasiswa, modul pada pencantuman di RPP tidak lengkap. Setelah itu, diskrepansi pula terjalin pada subunsur aktivitas belajar mengajar. Untuk RPP yang ditulis oleh mahasiswa tetap memakai pendekatan pembelajaran yang tidak kreatif. Diskrepansi pula terjalin pada deskriptor membimbing murid buat belajar sendirian sebab belajar mengajar secara maksimal ditunjukan saat belajar mengajar bertanya jawab ataupun tim, belajar sendiri ditunjukan pada aktivitas menanggapi persoalan yang terdapat pada modul murid.

Diskrepansi dalam subunsur aktivitas belajar mengajar pula ada pada deskriptor membuat area dekat (kelas ataupun taman sekolah) selaku bahan pembelajaran, sebagian RPP yang ditulis masih tidak membuat area dekat selaku bahan pembelajaran. Pada RPP yang ditulis mahasiswa cuma sebagian subjek yang digunakan. Diskrepansi terjalin juga pada deskriptor muat desain rencana penentuan respon positif serta *reinforcement*. Dalam RPP yang ditulis mahasiswa belum muat desain rencana penentuan *feedback* cocok dengan tuntutan Permendikbud Nomor. 103 Tahun 2014. Diskrepansi berikutnya terjalin pada subunsur evaluasi produk belajar. Dalam subunsur ini, ditemui diskrepansi pada RPP yang ditulis oleh mahasiswa. Dalam subkomponen evaluasi hasil belajar mahasiswa cuma mencantumkan metode evaluasi serta instrument evaluasi. Kesenjangan pula terjalin dalam subunsur media serta bahan pembelajaran dalam RPP yang ditulis oleh mahasiswa. Kesenjangan tersebut terletak pada deskriptor pelaksanaan teknologi data serta interaksi. RPP yang ditulis oleh mahasiswa segala kelas yang jadi subjek riset tidak mencantumkan/ menggunakan teknologi data serta komunikasi. Tidak hanya itu, kesenjangan pula terjalin pada deskriptor melibatkan bahan pembelajaran yang bisa berbentuk modul, media cetak serta elektronik, alam dekat serta bahan pembelajaran lain yang sesuai. Dalam RPP yang ditulis oleh mahasiswa, bahan pembelajaran yang dilibatkan belum bermacam-macam. Bahan pembelajaran untuk murid cuma sekedar modul dari aparatur daerah dan pusat.

Bentuk produk penilaian program merupakan suatu saran dari penilai buat penentuan kesimpulan (Arikunto & Jabar, 2010). Diskrepansi subjek *planning* belajar mengajar pada kompetensi pedagogik oleh mahasiswa sebesar 7% serta tercantum jenis sangat kecil. Kesenjangan objek perencanaan pembelajaran pada kompetensi professional 5,67% serta tercantum jenis sangat kecil. Oleh sebab itu, *planning* belajar mengajar yang sudah ditulis oleh mahasiswa layak buat dilanjutkan pada proses belajar mengajar dengan terdapatnya revisi pada sebagian unsur yang tidak cocok melalui ketentuan acuan (Permendikbud Nomor. 103 Tahun 2014).

Bersumber pada produk pengamatan pada penerapan belajar mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa setelah itu dianalisis, diperoleh kalau terjalin kesenjangan pada kompetensi pedagogik sebesar 22,67% serta terkategori jenis kecil (K), sebaliknya terjalin kesenjangan pada kompetensi professional sebesar 14,67%

terkategori jenis sangat kecil (SK). Bersumber pada hasil analisis informasi tersebut, jadi ada sebagian unsur ataupun deskriptor dalam penerapan belajar mengajar yang dilakukan guru tidak cocok dengan permendikbud No 103 Tahun 2014.

Diskrepansi awal terjalin untuk aktivitas pembukaan ialah pada deskriptor menggali pengetahuan prasyarat. Nyaris seluruh mahasiswa belum seluruhnya mengantarkan pengetahuan prasyarat yang mengintegrasikan antara kemampuan yang sudah diberikan lebih dahulu dengan kemampuan yang hendak dipelajari. Setelah itu diskrepansi pada subunsur aktivitas pembukaan pula ada pada deskriptor mengantarkan kemampuan yang hendak dituju serta manfaatnya pada kegiatan sehari-hari. Bersumber pada produk pengamatan yang dicoba, ditemui kalau mahasiswa belum mengantarkan kemampuan yang hendak dituju serta kegunaanya pada aktivitas sehari-hari secara jelas. Diskrepansi pula ada pada deskriptor mengantarkan secara umum scope modul serta aktivitas yang dicoba. Dalam deskriptor ini sebagian mahasiswa belum seluruhnya ataupun tidak komplit dalam mengantarkan secara umum scope modul.

Kesenjangan dalam subunsur aktivitas inti pula ada pada deskriptor aktivitas inti pembelajaran bisa membagikan ruang yang lumayan untuk prakarsa, kreativitas, serta kemandirian cocok dengan bakat, atensi, serta pertumbuhan raga dan psikologis partisipan didik. Pada deskriptor mahasiswa telah mendekati cocok menurut amanat Permendikbud No 103 Tahun 2014, cuma saja belum seluruhnya dicoba. Kesenjangan pula ada dalam deskriptor guru tetap mencermati pertumbuhan perilaku murid dalam kompetensi dasar dari KI-1 serta KI-2 (antara lain mensyukuri karunia Tuhan, jujur, cermat, kerjasama, toleransi, disiplin, taat ketentuan, serta menghargai komentar).

Setelah itu diskrepansi pula ada pada deskriptor melaksanakan evaluasi terhadap KD dari KI-4 ialah evaluasi keahlian. Mahasiswa telah nyaris seluruh melakukan evaluasi keahlian partisipan didik tetapi belum dicoba secara optimal. Bila memandang hasil analisis informasi kalau aktivitas inti yang dilaksanakan mahasiswa telah menghampiri kecocokan dengan Permendikbud No 103 Tahun 2014, cuma sebagian deskriptor masih ada diskrepansi. Berikutnya, dalam subunsur aktivitas penutupan pula ditemui diskrepansi. Diskrepansi awal ada pada deskriptor partisipan didik ditunjukkan buat membuat kesimpulan pelajaran. Pada deskriptor ini mahasiswa memanglah telah melaksanakannya, tetapi sebab alibi keterbatasan waktu, terdapat sebagian mahasiswa belum seluruhnya mengajak siswa membuat simpulan secara lengkap. Setelah itu kesenjangan pula terjalin pada deskriptor partisipan didik ditunjukkan buat melaksanakan refleksi terhadap aktivitas yang telah dilaksanakan. Hasil observasi menampilkkan nyaris seluruh mahasiswa belum memusatkan partisipan didik buat melaksanakan introspeksi pada aktivitas yang telah dilakukan.

Diskrepansi pada subunsur aktivitas penutupan pula ada pada deskriptor murid dilakukan *feedback* pada aktivitas serta produk belajar. Pada deskriptor ini diskrepansi termuat pada sebagian mahasiswa, perihal ini disebabkan mahasiswa kurang cocok dalam membagikan *feedback* pada aktivitas pendidikan serta produk belajar murid. Aktivitas yang dicoba oleh mahasiswa belum seluruhnya cocok sesuai amanat dari Permendikbud No 103 Tahun 2014. Tidak hanya itu, diskrepansi pula terjalin dalam subunsur pemberian *follow up* dari guru kepada murid dalam wujud remidi, pengayaan, serta ataupun pemberian tugas. Pemberian *follow up* dalam wujud remidi, pengayaan, serta ataupun kontribusi printah karya diperuntukkan supaya partisipan bisa membetulkan produk belajar yang belum penuhi kriteria. Namun, diskrepansi ini ditemui pada seluruh guru perihal ini disebabkan tidak seluruh guru mengimplementasikannya secara komplit.

Putro (2011) melaporkan kalau *discrepancy* model ialah model penilaian yang berangkat dari anggapan kalau buat mengenali kelayakan sesuatu program, evaluator bisa menyamakan apakah yang sepatutnya serta apakah yang diinginkan terjalin (standard) melalui apa yang sesungguhnya terjalin (*performance*) sehingga bisa dikenal terdapat tidaknya kesenjangan (*discrepancy*) untuk dua-duanya ialah standar yang diresmikan dengan kinerja sebetulnya. Bentuk dari hasil penilaian program merupakan suatu saran dari evaluator buat pengambilan keputusan (Arikunto, 2010). Diskrepansi unsur penerapan pendidikan oleh mahasiswa tercantum jenis sangat kecil (SK). Oleh sebab itu, penerapan pendidikan yang sudah dilaksanakan oleh mahasiswa Pendidikan

Matematika FKIP Universitas Mataram layak buat diteruskan dalam pendidikan dengan terdapatnya revisi pada sebagian komponen yang belum cocok dengan standar acuan (Permendikbud Nomor. 103 Tahun 2014).

Dalam kemampuan *pedagogical* partisipan pada penerapan pendidikan dibanding melaui desain pendidikan, angka tiap komponen yang didapat oleh partisipan pada penerapan pendidikan yang mendidik serta dialogis terhitung kecil. ialah kisaran pada 70 hingga 90. Tetapi buat angka yang didapatkan pada tiap jenis berbeda sehingga terjalin kesenjangan. Angka paling tinggi ada pada jenis pelibatan murid dalam pendidikan, dengan angka 90. Perihal ini diakibatkan partisipan bisa mengaktifkan murid dalam belajar mengajar dengan maksimal. Mahasiswa sanggup meningkatkan partisipasi aktif partisipan didik lewat intruksi pendidik, bahan ajar, menanggapi positif partisipasi murid, partisipan sanggup menampilkan perilaku terbuka terhadap reaksi murid, dan menampilkan ikatan antar individu yang kondusif. Buat nilai terendah nampak dalam deskriptor pelaksanaan pendekatan saintifik serta penutupan proses belajar mengajar dengan angka 70. Perihal ini disebabkan partisipan tidak melakukan sebagian aktivitas melalui pendekatan ilmiah, paling utama dalam sesi membagikan persoalan kenapa serta gimana, dan belum terlihat aktivitas menganalisis serta menalar. Pemicu yang lain merupakan diakhir pembelajaran, introspeksi yang dicoba oleh partisipan tidak melingkupi seluruh modul yang dipelajari, dan tidak melakukan tindak lanjut dengan membagikan arahan aktivitas selanjutnya serta tugas pengayaan. Kadaan ini didukung oleh hasil penelitian (Tohir & Wardani, 2019, p. 444) yang merumuskan kalau pengetahuan tentang pelaksanaan pendekatan saintifik pada pendidikan bersumber pada kurikulum 2013 sebanyak 5 orang subjek riset yang masuk dalam jenis “cukup mampu” serta 2 orang subjek riset tergolong dalam jenis “mampu”.

Bersumber pada hasil analisis tersebut, bisa dikenal kalau terjalin diskrepansi pada variabel perencanaan serta penerapan pendidikan. Komponen dalam perencanaan pendidikan yang masih kurang nampak ialah pada pengorganisasian aktivitas belajar, masih terdapat mahasiswa yang belum mengaitkan modul ajar dengan kehidupan nyata. Pada variabel penerapan pendidikan pula terjalin diskrepansi. Komponen dalam penerapan pendidikan yang masih kurang nampak, ialah mahasiswa belum memakai sumber serta media pendidikan yang menunjang pendidikan secara ilmiah, disebabkan sedikitnya media pendidikan yang ada di kampus. Dalam implementasi 6M pengalaman belajar pendekatan saintifik, buat aktivitas menanya, berupaya, serta mencipta masih tidak sering nampak, yang diakibatkan minimnya alokasi waktu yang disediakan buat melaksanakan aktivitas pendidikan serta jumlah siswa dalam satu rombongan belajar melebihi jumlah maksimum syarat standar proses. Pada variabel evaluasi pendidikan pula terjalin diskrepansi. Komponen dalam evaluasi pendidikan yang masih kurang nampak, ialah masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum melaksanakan evaluasi autentik, rubrik yang disiapkan diperencanaan belum dilaksanakan, pelaporan mahasiswa yang dilakukan telah memakai aplikasi. Hambatan yang kerap dialami mahasiswa dalam evaluasi pendidikan tersebut didukung oleh riset Marhaeni & Artini (2015) yang mengatakan kalau keterbatasan hendak ketersediaan jenis serta tipe asesmen yang siap gunakan serta bermutu tidak ada sehingga membuat para evaluator wajib mencari asesmen yang cocok serta bahkan sebagian besar kesimpulannya tidak mempraktikkan pemakaian asesmen tersebut disebabkan hadapi kesusahan buat menciptakan contoh asesmen yang cocok ataupun baik.

Secara keseluruhan, bisa disimpulkan kalau terus menjadi rendah diskrepansi harapan-persepsi pengembangan, terus menjadi besar tingkatan kepuasan kerja guru ataupun calon guru. Diskrepansi harapan-persepsi pengembangan SDM pula mempengaruhi tidak langsung terhadap tiap aspek komitmen guru serta calon guru. (Liska, 2013, p. 76). Komitmen guru dipengaruhi secara langsung oleh kepuasan kerjanya. Demikian pula kepuasan kerja mempengaruhi secara tidak langsung terhadap tiap aspek komitmen guru (komitmen profesi, komitmen afektif, komitmen rasional, serta komitmen normatif). Pengaruh tidak langsung yang sangat besar yakni terhadap komitmen normatif.

Bersumber pada penjelasan di atas serta implikasi di atas dalam rangka penerapan kompetensi profesional mahasiswa, hingga pihak-pihak terpaut bisa direkomendasikan hal-hal berikut: (1) Dekan serta Pimpinan Prodi bisa terus mensosialisasikan tentang penerapan kompetensi profesional guru aktivitas tutorial teknis, workshop,

lokakarya, seminar ataupun aktivitas lain yang secara berkepanjangan, menyeluruh dengan mengaitkan seluruh pihak terpaut. (2) Pimpinan Prodi butuh membagikan atensi lebih terpaut dengan mata kuliah *Micro Teaching* dalam rangka buat tingkatkan kompetensi mengajar mahasiswa. (3) Pimpinan Prodi tetap mencermati mahasiswa, spesialnya mahasiswa yang menempuh mata kuliah *Micro Teaching* dengan membagikan reward bila mahasiswa tersebut sanggup berprestasi. (4) Mahasiswa hendaknya senantiasa berinovasi di dalam penataan perencanaan pendidikan saat sebelum melakukan aplikasi pendidikan di sekolah.

Buat tingkatkan kompetensi mengajar mahasiswa butuh rasanya mahasiswa mencari sumber data tidak cuma lewat bangku perkuliahan, namun bisa melalui seminar-seminar, pelatihan serta workshop. Perihal ini pula sejalan dengan hasil riset Luh et al., (2013, p. 13) kalau buat tingkatkan keahlian serta kompetensi dalam melaksanakan keprofesionalan hingga butuh menjajaki kegiatan-kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran guru baik dalam wujud seminar, workshop, lokakarya, serta lain-lain, aktif menjajaki pelatihan-pelatihan tata cara dalam penerapan pendidikan, mengupgrade pengetahuan dengan membaca buku-buku pembelajaran serta giat membuka internet buat menciptakan ilmu-ilmu baru serta melaksanakan penilaian diri. Bagi Ridha Aulia Putri (2022, p. 4607) tidak kelewatan bila mengatakan kalau tingkatan kemampuan guru selaras dengan nilai mutu pendidikan yang diselenggarakan. Mutu pendidikan tergantung secara dominan terhadap kemampuan guru terpaut perlengkapan serta materi pembelajaran yang diarahkan ke dalam aktivitas pendidikan. *Software PC* ialah perlengkapan pasif yang bisa diaktifkan, dibesarkan, serta diterapkan oleh pendidik.

Kesenjangan (*discrepancy*) yang kerap terjalin dalam persiapan latihan mengajar mahasiswa merupakan minimnya pemakaian teknologi dalam masa digital semacam dikala ini, sebab diera digital dikala ini mahasiswa wajib sanggup memahami pemakaian teknologi pendidikan paling utama dalam merancang media pendidikan. Perihal ini seragam dengan hasil riset oleh Ridha Aulia Putri (2022, p. 4600) yang melaporkan kalau: (1) Keseriusan pemakaian fitur digital menampilkan angka 53% guru telah memakainya tiap pembelajaran, 31% berselangan serta 16% tidak sempat memakai. (2) *Software PC* yang kerap dipakai merupakan lewat sosial media (68%) serta *video conference* (59%) yang ialah media sangat kerap dipakai buat pilihan korespondensi pendidikan. (3). Sejumlah 44% guru terletak pada tingkatan sangat sanggup dalam kemampuan memakai *software PC* buat pendidikan. Dari hasil riset Turmuzi & Kurniawan (2021, p. 2496) disebutkan kalau keahlian mengajar mahasiswa calon guru matematika ditinjau dari *Technological Pedagogical and Content Knowledge* (TPACK) pada mata kuliah *Micro Teaching* dijabarkan selaku berikut: mempunyai rata-rata standar deviasi 0,75, rata-rata persentase 77,80% dan rata-rata mean sebesar 3,89 dengan jenis sedang

Merujuk dari uraian tersebut, dikala ini tetap terdapatnya diskrepansi kemampuan digital pendidik di area. Bersumber pada jajak pendapat yang dilakukan oleh Pusat Informasi Teknologi serta Data Pendidikan serta Kebudayaan (Pusdatin) pada tahun 2020 menampilkan kalau ada 60% pendidik tercantum dalam jenis tidak sanggup memakai teknologi dalam pendidikan, apalagi dominan pada angka itu tercantum dalam jenis gagap teknologi. (Rahman et al., 2021). Penemuan ini pasti jadi permasalahan yang lingkungan kalau basisnya pembelajaran ialah pendidik mempunyai kemampuan kecil. Tak bisa dibohongi kalau menurunnya kemampuan TIK pendidik mempunyai dampak domino kepada guru secara langsung, apalagi untuk proses pendidikan secara berkepanjangan (Simanjuntak, 2022). Merenungkan kesenjangan antara harapan serta realitas kompetensi digital guru menciptakan perbedaan yang lumayan besar, terlebih dalam keadaan pasca hadirnya pandemi COVID-19. (Wulandari et al., 2021). Kondisi pendidikan dituntut buat dicoba dengan pembelajaran *learning from home* (daring) serta sistem pendidikan bauran (*blended learning*) yang menekan segala pendidik tanpa terkecuali, dari segala umur, tempat tinggal, ataupun tempat asal mengajar, buat mempunyai kompetensi digital supaya cakap dalam mendesain, melakukan, serta mengevaluasi pendidikan lewat *online platform* (aplikasi sistem pendidikan daring). Saat ini apalagi tidak cuma keahlian tersebut yang wajib dipunyai oleh pendidik, namun pula keahlian dalam merancang media pendidikan digital yang bisa diakses secara daring.

KESIMPULAN

Bersumber pada hasil analisis informasi bisa disimpulkan kalau, besamya kesenjangan kompetensi pedagogik mahasiswa dalam perancangan pendidikan rata-ratanya merupakan 7% dengan jenis sangat kecil. Besamya kesenjangan kompetensi pedagogik mahasiswa dalam penerapan pendidikan rata-ratanya merupakan 22,67% dengan jenis kecil. Besamya kesenjangan kompetensi professional mahasiswa dalam perancangan pendidikan rata-ratanya merupakan 5,67% dengan jenis sangat kecil. Besamya kesenjangan kompetensi profesional mahasiswa dalam penerapan pendidikan rata-ratanya merupakan 14,67% dengan jenis sangat kecil. Kesenjangan tersebut ada pada deskriptor pemberian apersepsi, penyampaian metode evaluasi yang hendak digunakan mahasiswa, partisipan didik ditunjukan refleksi terhadap aktivitas yang telah dilaksanakan, serta pemberian tindak lanjut dalam wujud remidi, pengayaan, serta ataupun pemberian tugas. Buat menanggulangi kesenjangan perencanaan pendidikan Kurikulum 2013 serta tingkatkan kesesuaian penerapan Permendikbud No 103 Tahun 2014 dalam pendidikan oleh pendidik, hingga kepada sebagian pihak terpaut wajib silih bekerja sama serta mengambil kebijakan-kebijakan dan merancang sesuatu program yang bisa tingkatkan kualitas pendidik terhadap pendidikan yang diamanatkan dalam Permendikbud No 103 Tahun 2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Alter, K. (1998). Electrical construction management specialization program: A formative evaluation. *Journal of Construction Education*, 3(2), 60–72.
- Ambarawati, M. (2016). *Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Micro Teaching*. 1, 81–90.
- Arikunto. (2010). Suharsimi Arikunto.pdf. In *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X*.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). Evaluasi Program Pendidikan. In *Bumi Aksara* (2nd ed., Vol. 2). Bumi Aksara.
- Aryanti, T., Supriyono, & Ishaq M. (2015). Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Program Pasca Sarjana. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian ...*, 5, 1–13.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/13674>
- Boimau, J., & Mediatati, N. (2020). Analisis Kompetensi Profesional, Pedagogik, Sosial dan Kepribadian Mahasiswa. *Pedagogika*, 11(1), 26–41. <https://doi.org/10.37411/pedagogika.v11i1.110>
- Dahnial, I. (2017). Analisis Kompetensi Guru PKN Dalam Menerapan Kurikulum 2013 Di SMP Negeri Sekecamatan Stabat. *Jurnal Tematik*, 6(4), 32–45.
- Liska, L. De. (2013). Analisis Pengaruh Diskrepansi Persepsi Pengembangan Pemeliharaan Sumber Daya Manusia Terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Guru. *Stilistetika Tahun*, 2.
- Luh, N., Suastini, P., Suhandana, A., & Yudana, M. (2013). *Analisis Kesenjangan Kompetensi Profesional Guru BK Berbasis Permendiknas No.27 Tahun 2008 (Studi Pada Para Guru Bk SMA Se-Kabupaten Tabanan Tahun 2013)*. 4.
- Marhaeni, & Artini. (2015). Asesmen Autentik dan Pendidikan Bermakna: Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1). https://doi.org/10.1300/J104v33n03_08
- Mustafa, P. S. (2021). Model Discrepancy sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 9(1), 182–198. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>
- Mustafa, P. S., Winarno, M. E., & Supriyadi, S. (2019). Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(10), 1364. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i10.12845>
- Putro, E. W. (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, T. K., & Agustina, R. D. (2017). *Profil Kemampuan Mengajar Mahasiswa Calon Guru*

6896 *Analisis Kesenjangan Kompetensi Profesional dan Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Matematika Menggunakan Model Evaluasi Discrepancy* - Muhammad Turmuzi
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3672>

Matematika Melalui Microteaching. 731–736.

Rahman, M. H., Subyantoro, S., Yuniawan, T., & Pristiwi, R. (2021). Peningkatan Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Secara Daring. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana ISSN 26866404 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*.
<http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>

Ridha Aulia Putri, S. L. H. (2022). Analisis Kompetensi Digital Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4600–4611. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>

Sari, R., & Srimuliati. (2019). Analisa Kompetensi Alumni Pendidikan Matematika menggunakan Discrepancy Evaluation Model bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan , direncanakan dan Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia (KKNI). Salah satu bentuk. *At Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 6(1), 39–51. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v6i1.1026>

Simanjuntak, M. M. (2022). Analisis Urgensi Penggunaan Literasi Digital dalam Pelaksanaan Pendidikan pada Masa Pandemi di Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2599–2608.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2547>

Suryantari, K. D., & Sumantri, M. (2016). Analisis Kesenjangan Perencanaan Dan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sd Negeri 4 Kaliuntu. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 49(2), 56.
<https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v49i2.9010>

Tohir, M., & Wardani, A. W. (2019). *Analisis Kemampuan Calon Guru Matematika dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik Berdasarkan Kurikulum 2013*. 431–446. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8vtdr>

Turmuzi, M., & Kurniawan, E. (2021). Kemampuan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Matematika Ditinjau dari Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) pada Mata Kuliah Micro Teaching. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2484–2498.
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.881>

Turmuzi, M., & Wahidaturrahmi, W. (2021). Analisis Kompetensi Profesional dan Pedagogik Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 341–354. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.301>

Widarsih, R., Faraz, N. J.. (2016). *Harmoni Sosial : Jurnal Pendidikan IPS Volume 3 , No 2 , September 2016 (177-187) Online : http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi Evaluasi Kinerja Guru Ips Smp Berdasarkan Standar Kompetensi High Schools Based On Teacher ' S Standard Competence Harmon.* 3(2).

Wirawan. (2012). *Evaluasi: teori, model, standar, aplikasi dan profesi*. Rajawali Press.
<https://doi.org/10.1002/zaac.201300446>

Wulandari, R., Santoso, S., & Ardianti, S. D. (2021). Tantangan Digitalisasi Pendidikan bagi Orang Tua dan Anak Di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3839–3851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1312>